

BAB VI

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis peneliti di Lapangan pada bab 5 yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, peneliti mendapatkan sebuah kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut: secara teoritis, menurut konsep Mobilisasi oleh Stefano, bahwasanya dalam mengidentifikasi gerakan kolom kosong yang muncul pada Pilkada Kabupaten Pasaman tahun 2020 dapat dilihat dari bentuk mobilisasi langsung dan mobilisasi tidak langsung. Pertama, gerakan kolom kosong dilihat dari bentuk mobilisasi langsung melalui indikator sosialisasi langsung, kampanye terbuka serta pengerahan massa. Ketiga indikator ini sudah terlaksana dengan semestinya meskipun pada pelaksanaannya masih terdapat kekurangan.

Gerakan kolom kosong pada awalnya bertujuan sebagai solusi dari keresahan masyarakat Pasaman atas munculnya calon tunggal untuk pertama kalinya pada Pilkada di Sumatera Barat. Banyaknya peluang menang untuk calon tunggal menjadikan sebagian masyarakat Kabupaten Pasaman resah terhadap masalah ini. Hal ini kemudian berdampak pada munculnya gerakan kolom kosong ini. Meskipun gerakan kolom kosong tidak dapat sepenuhnya melakukan ketiga indikator mobilisasi langsung tersebut secara terang-terangan atau terbuka kepada masyarakat, melainkan dilakukan secara tertutup. Namun demikian, gerakan kolom kosong yang ada di Kabupaten Pasaman menjadi sebuah pencapaian baru yang cukup mengejutkan. Hal ini dikarenakan gerakan kolom kosong bisa



memperoleh total suara dengan angka yang cukup tinggi meskipun kurangnya dukungan serta dana. Terlebih lagi ketiga indikator mobilisasi langsung seperti sosialisasi langsung, kampanye terbuka, dan pengerahan massa belum dapat terlaksana dengan maksimal.

Kedua, gerakan kolom kosong dilihat dari bentuk mobilisasi tidak langsung melalui indikator kampanye dialogis melalui aktor politik serta mempengaruhi cara pikir/pandang. Indikator kampanye dialogis tidak bisa terlihat pada fenomena gerakan kolom kosong ini. Hal ini dikarenakan memang tidak adanya aktor dibalik terciptanya gerakan kolom kosong ini. Gerakan kolom kosong murni merupakan kelompok kegiatan yang timbul berdasarkan inisiatif masyarakat yang kecewa dengan adanya calon tunggal. Indikator lainnya yang dapat mengidentifikasi bentuk mobilisasi tidak langsung adalah mempengaruhi cara pikir/pandang. Indikator ini lah yang kemudian menjadi sebab utama mengapa gerakan kolom kosong yang mulanya hanyalah perkumpulan saja menjadi gerakan yang di akui oleh masyarakat. Mobilitas kolom kosong pada Pilkada 2020 di Pasaman merupakan bukti nyata dari Demokrasi dengan adanya pilihan lain yang merupakan wujud dari hak memilih masyarakat Indonesia.



2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai Analisis Kemunculan Gerakan Pendukung Kolom Kosong Pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kabupaten Pasaman Tahun 2020. Maka dengan ini peneliti membuat saran atau rekomendasi sehingga untuk peneliti berikutnya menjadi lebih jelas lagi dalam mengkaji kepentingan koalisi partai politik serta calon tunggal di Pilkada

Serentak Tahun 2020. *Pertama*, partai politik sebagai sebuah organisasi yang mewadahi aspirasi masyarakat seharusnya dapat lebih tegas mempertimbangkan kepentingan masyarakat yang sesuai dengan ideologi atau program partai politik masing-masing. Agar nantinya, pelaksanaan Pilkada, tidak terjadi lagi calon tunggal dan tidak ada la. Partai politik mestinya, dapat membantu jalannya proses demokrasi dengan baik dengan cara mengusung calon kandidatnya masing-masing dalam pelaksanaan Pilkada Serentak.

Kedua, Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan Badan Pengawas Pemilu (BAWASLU) mestinya melakukan sosialisasi politik yang baik kepada partai politik yang ada di Indonesia agar kedepannya kasus Pilkada calon tunggal dapat dihindarkan. Terkait regulasi mengenai calon tunggal dan kolom kosong harus ditegaskan lagi agar tidak ada lagi calon tunggal dan gerakan kolom kosong khususnya di Sumatera Barat. Meskipun pelaksanaan Pilkada Serentak secara regulasi sah-sah saja dengan hanya menghadirkan satu pasangan calon atau biasa dikenal dengan calon tunggal. Namun dampak kedepannya jika pelaksanaan Pilkada dibiarkan saja dengan pelaksanaan Pilkada calon tunggal bisa berdampak buruk pada proses demokrasi di Indonesia karena tidak adanya persaingan yang sejajar dengan calon tunggal tersebut. Kemudian, dampak lainnya adalah turunnya angka partisipasi politik masyarakat. Hal ini terjadi karena, Pilkada Serentak dinilai tidak menarik lagi mengingat hanya menghadirkan kontestasi satu pasangan calon melawan kolom kosong.

